

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Theory of Agency*)

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, seperti dijelaskan dalam Setyawan et al. (2023), menyatakan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen merupakan suatu perjanjian kerja dimana agen bertindak atas nama prinsipal untuk melaksanakan tugas tertentu dengan kewenangan pengambilan keputusan yang diberikan oleh prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama, agen akan bertindak sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan oleh prinsipal. Namun, konflik dapat terjadi ketika agen tidak menjalankan kebijakan atau aturan yang ditetapkan oleh prinsipal, biasanya disebabkan oleh perbedaan tujuan dan kepentingan antara keduanya.

Perbedaan kewenangan antara prinsipal dan agen sering kali mengarah pada konflik yang dikenal sebagai *agency conflict* (Setyawan et al., 2023). Prinsipal, yang biasanya adalah pemilik, dan agen, yang bertanggung jawab atas manajemen, cenderung berusaha mengoptimalkan keuntungan masing-masing pihak. Ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan pemilik, kondisi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan informasi. Ketidakseimbangan ini kerap dimanfaatkan oleh manajemen untuk menerapkan praktik manajemen laba, dengan tujuan menciptakan persepsi yang keliru mengenai kinerja ekonomi perusahaan bagi pemilik atau pihak eksternal.

Menurut teori keagenan, perencanaan pajak sering kali dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan, dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan. Hal ini sejalan dengan perilaku oportunistik yang sering muncul dalam hubungan antara prinsipal dan agen, dimana agen (manajemen) berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi dengan cara mengurangi beban pajak (Felicya & Sutrisno, 2020). Penelitian Dalimunthe (2024) menunjukkan bahwa perencanaan pajak dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat untuk meningkatkan keuntungan pribadi. Namun, praktik ini, terutama jika dilakukan secara berlebihan atau terlihat manipulatif, dapat menimbulkan risiko reputasi bagi perusahaan. Risiko ini bisa berdampak negatif pada kepercayaan prinsipal (pemilik) dan pihak eksternal terhadap manajemen, yang pada akhirnya dapat mengurangi nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Profitabilitas perusahaan berkaitan erat dengan konflik keagenan, dimana manajemen mungkin mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi diri mereka sendiri, seperti mengambil risiko tinggi atau menaikkan gaji, yang dapat menurunkan profitabilitas jangka panjang perusahaan. Hal itu didukung penelitian oleh Fatimah (2024) yang menunjukkan bahwa konflik keagenan dapat menyebabkan manajemen membuat keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik, yang berpotensi merugikan profitabilitas perusahaan. Namun, insentif yang dirancang dengan baik, seperti bonus berbasis kinerja atau opsi saham, dapat membantu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemilik (Bintang et al., 2024). Penelitian oleh Bintang et al. (2024) menunjukkan bahwa insentif semacam ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan tetapi juga

dalam mengurangi konflik antara pemilik dan manajemen, sehingga mendukung pertumbuhan profitabilitas jangka panjang.

Manajemen laba adalah contoh konflik keagenan yang muncul akibat ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Manajemen, yang memiliki akses lebih cepat terhadap informasi, sering memanfaatkan kesempatan ini untuk memanipulasi laporan keuangan demi menampilkan kinerja yang lebih baik (Muniggar, 2025). Penelitian oleh Setiajatnika et al. (2025) menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan sering digunakan untuk mencapai target laba jangka pendek, yang dapat merugikan pemilik dan investor dalam jangka panjang. Praktik ini tidak hanya berdampak negatif pada kepercayaan investor, tetapi juga dapat menurunkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Teori keagenan dipandang paling relevan dalam konteks penelitian ini karena menggambarkan situasi ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Manajer memiliki akses langsung serta lebih cepat terhadap informasi keuangan perusahaan yang tidak sepenuhnya dimiliki atau dipahami oleh pemegang saham. Situasi ini membuka peluang bagi manajer untuk menjalankan praktik manajemen laba guna mencapai target tertentu, seperti peningkatan laba yang dapat menarik minat investor atau memenuhi ekspektasi pasar. Lebih lanjut, teori keagenan menyoroti konflik kepentingan yang terjadi antara tujuan pribadi manajer, seperti memperoleh insentif kinerja atau mempertahankan posisinya, dengan tujuan pemegang saham yang berfokus pada peningkatan nilai perusahaan. Konflik ini berpotensi mendorong tindakan manipulatif yang memengaruhi keandalan laporan keuangan.

Oleh karena itu, teori keagenan menjadi landasan teoritis yang kokoh untuk mengkaji pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba, dengan memperhitungkan perilaku oportunistik manajer yang sering kali tidak sepenuhnya terungkap kepada pemegang saham.

2.1.2 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah suatu proses strategis yang penting bagi wajib pajak, baik individu maupun badan, untuk mengelola kewajiban perpajakan mereka dengan cara yang sah dan sesuai regulasi. Hal itu sejalan dengan penelitian oleh Caroline & Stephanus (2024) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak harus dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah (*loopholes*) yang diperbolehkan oleh peraturan perpajakan, namun tetap mematuhi ketentuan yang berlaku. Tujuan utama perencanaan pajak yang optimal bertujuan untuk mengurangi beban pajak secara efisien dengan mematuhi ketentuan yang berlaku, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) meliputi penyesuaian kebijakan di bidang Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), serta pengenalan pajak karbon dan program pengungkapan sukarela wajib pajak (Cindy, 2024).

Dalam perencanaan pajak, terdapat dua jenis utama yang perlu diperhatikan: perencanaan pajak domestik dan internasional (Tambunan, 2024). Menurut penelitian oleh Tambunan (2024) mengungkapkan perencanaan pajak domestik berfokus pada regulasi perpajakan yang berlaku di dalam negara, terutama terkait dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan dan Pajak Pertambahan Nilai. Sebaliknya, perencanaan pajak internasional berkaitan dengan peraturan

perpajakan antara negara yang berbeda, merujuk pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (P3B) (Tambunan, 2024). Memahami perbedaan ini sangat penting karena strategi perencanaan pajak yang efektif akan bergantung pada konteks perpajakan yang digunakan. Fokus pada meningkatkan efisiensi biaya pajak sesuai regulasi yang berlaku memungkinkan wajib pajak untuk memaksimalkan keuntungan setelah pajak, mengurangi risiko kejutan pajak saat pemeriksaan oleh otoritas pajak, serta memastikan kewajiban pajak yang akurat dan efisien (Nariswari et al., 2024).

Perencanaan pajak yang baik bertujuan untuk mengefisiensikan jumlah pajak yang dibayarkan sesuai ketentuan, sehingga tidak melebihi batas yang seharusnya (Nariswari et al., 2024). Pada penelitian ini, perencanaan pajak diukur menggunakan tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*), yang merupakan indikator utama dalam analisis manajemen pajak dan diperoleh dengan membagi total beban pajak dengan laba sebelum pajak (Jesika, 2022). Konsep ini relevan dalam manajemen keuangan, karena pengelolaan pajak yang baik dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi perusahaan. Penelitian oleh Sanispa et al. (2025) mengindikasikan bahwa perencanaan pajak yang optimal dapat menurunkan tarif pajak dan meningkatkan profitabilitas, sedangkan Nadapdap (2024) menemukan bahwa perusahaan yang mengelola pajaknya dengan baik cenderung memiliki tarif pajak efektif (ETR) yang lebih rendah, memberikan keuntungan kompetitif. Dengan demikian, nilai ETR yang rendah mengindikasikan perusahaan melakukan perencanaan pajak yang agresif. ETR dirumuskan dengan:

ETR	=	$\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
-----	---	--

Sumber: Jesika (2022)

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba, yang merujuk pada upaya perusahaan dalam mengelola dan melaporkan laba untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut penelitian oleh Natalylova (2022) profitabilitas mencerminkan daya saing perusahaan dalam menciptakan keuntungan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset. Pengukuran profitabilitas melalui *Return on Asset* (ROA) memungkinkan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan sumber daya dan membuat keputusan strategis yang dapat memengaruhi laporan laba (Natalylova, 2022).

Menurut Irsyadi et al. (2024) *Return on Asset* (ROA) mencerminkan kondisi perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada laporan keuangan. Apabila nilai ROA perusahaan bernilai positif, artinya perusahaan dinilai menghasilkan laba besar karena mampu mengelola aktiva untuk operasional perusahaan (Wijaya, 2019). ROA dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin besar persentase ROA, semakin baik kinerjanya dinilai. ROA digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan dan mengelola sumber dayanya. Dalam konteks ini, manajemen laba dapat digunakan untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik kepada pemangku kepentingan dengan mengoptimalkan pelaporan laba sesuai dengan strategi bisnis.

Tingkat efisiensi yang tinggi dalam profitabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Yulianty et al. (2021), dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memberikan insentif bagi manajemen untuk mengelola laba dengan cara yang sesuai dengan harapan pasar. Hal ini berpotensi menyebabkan praktik manajemen laba yang tidak etis, dimana laba dilaporkan secara berlebihan untuk meningkatkan citra perusahaan. Irsyadi et al. (2024) menegaskan bahwa ROA, yang menghitung laba setelah pajak dibandingkan dengan total aset, dapat memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam memengaruhi profitabilitas. ROA adalah rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan keseluruhan aset yang dikuasai. ROA dirumuskan berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Irsyadi et al. (2024)

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba diartikan sebagai tindakan manajer dalam mengubah laporan keuangan guna meraih keuntungan pribadi atau memenuhi target yang telah ditetapkan (Argarinjani, 2023). Intervensi ini meliputi upaya manajemen dalam memanipulasi informasi pada laporan keuangan guna menyesatkan stakeholder yang ingin menilai kinerja perusahaan. Penelitian oleh Melvia (2025) mengungkapkan bawah praktik manajemen laba yang dijalankan oleh manajemen berlandaskan teori keagenan, yang menjelaskan hubungan kontekstual antara prinsipal dan agen dalam suatu kelompok atau organisasi. Prinsipal, yang merupakan pemilik perusahaan, menyediakan fasilitas dan modal untuk kegiatan operasional, sedangkan agen, yakni manajemen, bertanggung jawab atas

pengelolaan perusahaan. Teori ini mengasumsikan bahwa kedua pihak memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan masing-masing. Prinsipal berfokus pada peningkatan harga saham dan pembagian dividen, sementara agen termotivasi oleh kenaikan kompensasi.

Motivasi manajemen laba muncul dari berbagai faktor, seperti motivasi bonus, dimana manajemen mengendalikan laba untuk memperoleh bonus tertinggi karena ketidakseimbangan informasi mengenai keuangan perusahaan (Kustinah, 2020). Selain itu, terdapat motivasi kontraktual lainnya, seperti perjanjian dengan kreditur untuk mendapatkan investasi dan pinjaman dengan menampilkan performa keuangan yang baik (Kustinah, 2020). Motivasi politik juga berperan dalam perusahaan besar yang memonopoli pasar, dimana manajemen laba digunakan untuk mengontrol pendapatan dan meningkatkan visibilitas (Kustinah, 2020). Motivasi lainnya meliputi usaha untuk meminimalkan beban pajak, perpindahan direksi yang seringkali disertai dengan pemaksimalan laba, dan motivasi pasar modal, dimana manajemen laba digunakan untuk memengaruhi harga saham jangka pendek.

Dalam praktiknya, terdapat tiga teknik manajemen laba, yaitu perubahan metode akuntansi untuk memengaruhi laba, khususnya setelah adopsi standar baru seperti PSAK 72 yang mengurangi peluang manipulasi pendapatan melalui perubahan metode akuntansi (Agustriani et al., 2020). Selanjutnya, manipulasi kebijakan perkiraan akuntansi yang memberikan peluang kepada manajemen untuk menyiapkan estimasi menggunakan subjektivitas, memungkinkan manipulasi laba melalui akrual diskresioner (Darmayanti & Dientrimei, 2021). Terakhir, pergeseran

periode biaya atau pendapatan, yang melibatkan percepatan atau penundaan pengeluaran atau penerimaan pendapatan sebagai bagian dari strategi manajemen laba untuk mencapai target keuangan tertentu (Argarinjani, 2023). Menurut penelitian oleh Jesika (2022) mengungkapkan bahwa manajemen laba diukur menggunakan proksi, salah satunya adalah pendekatan distribusi laba, yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana perusahaan mengelola laba. Pendekatan ini menyoroti dua aspek penting, yaitu titik nol pelaporan laba, di mana manajemen laba berusaha mencegah pelaporan kerugian, serta titik nol perubahan laba, yang bertujuan untuk menghindari penurunan laba. Rumus pendekatan distribusi laba oleh Jesika (2022) mengindikasikan bahwa meningkatnya beban pajak tangguhan serta perencanaan pajak dapat memperbesar kemungkinan manajemen laba dalam menghindari kerugian atau penurunan laba. Rumus pendekatan distribusi laba sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Sumber: Jesika (2022)

Keterangan:

E = Perubahan laba

E_{it} = Laba perusahaan I pada tahun t

E_{t-1} = Laba perusahaan I pada tahun t - 1

$MV E_{t-1}$ = *Market Value of equity* perusahaan I pada tahun t – 1

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Kemajuan pesat dalam akuntansi keuangan dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong para peneliti untuk meneliti manajemen laba dalam konteks perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada literatur yang ada dengan menganalisis dampak perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan, yang disajikan dalam format tabel. Berikut tabelnya yang menguraikan tentang penelitian terdahulu:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Oma Romantis, 2020)	Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak)	Independen: X ₁ : Perencanaan Pajak Dependen: Y: Manajemen Laba Moderator: M: Penurunan Tarif Pajak	Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2	(Setyawan et al., 2021)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Independen: X ₁ : Perencanaan Pajak X ₂ : Beban Pajak Tangguhan X ₃ : Profitabilitas Dependen:	1. Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

			Y: Manajemen Laba	2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. Perencanaan pajak dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.
3	(Setiowati et al., 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Independen: X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : Leverage X ₃ : Profitabilitas Dependen: Y: Manajemen Laba	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	(Christian et al., 2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020)	Independen: X ₁ : Kepemilikan Manajerial X ₂ : Perencanaan Pajak X ₃ : Ukuran Perusahaan X ₄ : Leverage Dependen: Y: Manajemen Laba	Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5	(Jesika, 2022)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Independen: X ₁ : Perencanaan Pajak X ₂ : Profitabilitas Dependen: Y: Manajemen Laba	1. Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6	(Winata & Simon, 2024)	Influence of profitability, audit quality, and corporate governance on earnings management	Independen: X ₁ : Profitability X ₂ : Audit Quality X ₃ : Corporate Governance Y: Earnings Management	Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
7	(Sinaga & L. Siagian, 2023)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Independen: X ₁ : Beban Pajak Tangguhan X ₂ : Perencanaan Pajak Dependen: Y: Manajemen Laba	Perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Meskipun penelitian terdahulu telah dilakukan di Indonesia, hasil yang berbeda mungkin terjadi karena variasi kebijakan perpajakan, struktur industri, dan skala perusahaan. Perubahan regulasi pajak serta dinamika sektor industri dapat memengaruhi pendekatan perusahaan terhadap perencanaan pajak dan profitabilitas. Sektor barang konsumen primer, yang memiliki kontribusi signifikan

terhadap perekonomian nasional dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, menawarkan profitabilitas yang relatif stabil, sehingga potensi manipulasi laba mungkin berbeda dibandingkan dengan sektor lain yang lebih rentan terhadap fluktuasi. Dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi, penting untuk memahami dampak perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba dalam sektor ini guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai integritas pelaporan keuangan dan stabilitas sektor yang vital ini bagi perekonomian.

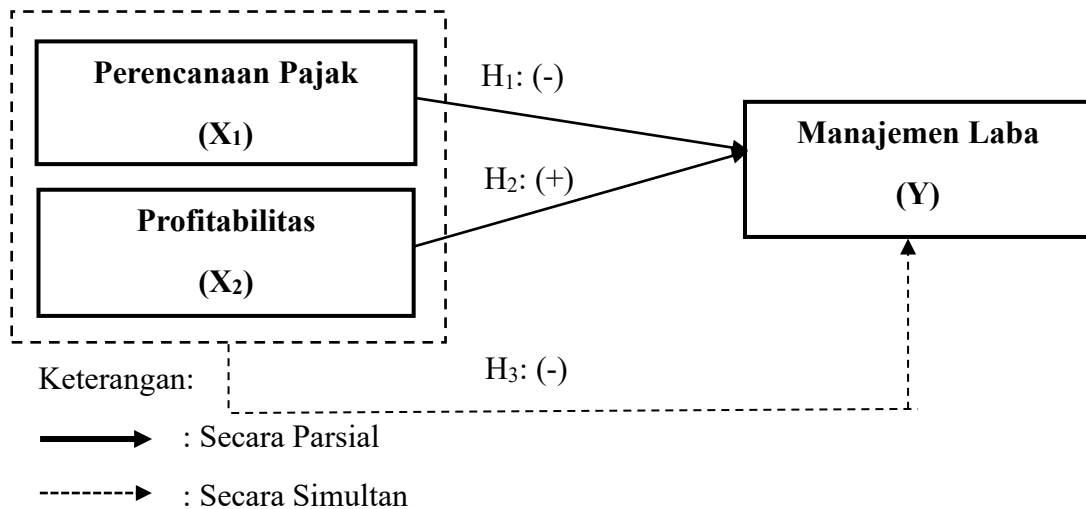
2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah representasi konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam penelitian (Wada et al., 2024). Kerangka ini menjelaskan keterkaitan antara variabel independen dan dependen yang akan diuji untuk memberikan jawaban sementara (hipotesis). Hubungan teoritis antara variabel-variabel yang dikaji merupakan aspek penting yang harus diperjelas dalam kerangka pemikiran agar studi tersebut memiliki landasan ilmiah yang kuat.

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual menjelaskan bagaimana perencanaan pajak dan profitabilitas berperan sebagai variabel independen yang memengaruhi manajemen laba sebagai variabel dependen. Studi ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keterkaitan antara variabel-variabel tersebut didasarkan pada asumsi teoritis bahwa perencanaan pajak dan profitabilitas dapat memengaruhi strategi perusahaan dalam mengelola laba yang dilaporkan.

Diagram kerangka konseptual berikut menggambarkan hubungan antara variabel yang dikaji dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menyoroti hubungan antara perencanaan pajak, profitabilitas, dan manajemen laba, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, perencanaan pajak yang efektif memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba bersih yang dilaporkan tanpa harus melakukan manipulasi yang terlihat mencolok. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang solid dan mendorong perusahaan untuk mempertahankan reputasi positif di hadapan investor serta pemegang saham. Hal ini dapat memotivasi manajemen untuk menerapkan praktik manajemen laba guna menjaga persepsi stabilitas perusahaan. Secara bersamaan, perpaduan antara perencanaan pajak dan profitabilitas dapat memengaruhi tingkat manajemen laba yang diterapkan oleh perusahaan. Perencanaan pajak yang efektif serta profitabilitas

yang optimal berpotensi mendorong manajemen untuk menyajikan laba sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan.

2.3 Hipotesis

Hipotesis berisi pernyataan singkat atas masalah atau topik mengenai manajemen laba dengan merujuk pada dasar teori dan penelitian sebelumnya. Terdapat tiga hipotesis atas penelitian yaitu:

2.3.1 Perencanaan Pajak Secara Parsial Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak adalah strategi utama yang diterapkan perusahaan guna menekan kewajiban perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Hal itu didukung penelitian oleh Firda et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan perencanaan pajak di PT. Pelindo SBU Pelayanan Kapal berhasil menghemat beban pajak sebesar 1% dengan memaksimalkan biaya fiskal dan meminimalkan biaya yang tidak diperkenankan sebagai pengurang, seperti tunjangan makan atau minum. Dengan memanfaatkan perencanaan pajak, perusahaan dapat menata transaksi bisnis sedemikian rupa sehingga jumlah pajak yang dibayarkan lebih rendah, namun tetap sah secara hukum. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih yang dilaporkan, karena pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil (Nailufaroh et al., 2022). Selain itu, pengurangan kewajiban pajak ini memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk memaksimalkan efisiensi keuangan.

Dalam praktiknya, perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dan efisien justru dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Subadriyah et al. (2020) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika perusahaan secara sengaja mengatur laporan keuangan untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan. Namun, perusahaan yang telah menjalankan perencanaan pajak dengan baik biasanya sudah memperoleh manfaat fiskal berupa penghematan beban pajak, sehingga tidak lagi memiliki dorongan kuat untuk memanipulasi laba. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, di mana perencanaan pajak yang transparan dan akuntabel dapat meminimalkan konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), karena mengurangi ruang oportunistik manajemen. Dengan demikian, perencanaan pajak tidak hanya menjadi alat efisiensi fiskal, tetapi juga berperan dalam menekan praktik manajemen laba yang merugikan kualitas informasi keuangan (Suryani, 2020).

Perencanaan pajak diproksikan dalam *Effective Tax Rate* (ETR) yang membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak perusahaan (Jesika, 2022). Jika ETR tinggi, ini menunjukkan perusahaan membayar pajak lebih besar relatif terhadap laba sebelum pajak, yang mengurangi laba bersih dan membatasi distribusi dividen atau reinvestasi (Hasan & Septiningrum, 2023). Sebaliknya, ETR yang rendah menunjukkan perusahaan berhasil mengurangi beban pajak, meningkatkan laba bersih dan fleksibilitas keuangan. Namun, ETR yang terlalu rendah bisa menimbulkan risiko audit dari otoritas pajak karena dianggap sebagai indikasi praktik penghindaran pajak yang agresif (Sherly, 2022).

Studi yang dilakukan oleh Christian & Sumantri (2022) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba, namun pengaruh tersebut dapat bersifat negatif apabila perencanaan pajak dilakukan secara legal dan efisien. Perusahaan yang menerapkan strategi perencanaan pajak secara optimal cenderung memperoleh penghematan fiskal, sehingga mengurangi insentif untuk memanipulasi laba demi kepentingan tertentu. Suriati et al. (2022) mengungkapkan bahwa meskipun terdapat potensi penyesuaian waktu pengakuan pendapatan dan beban, perusahaan yang menerapkan perencanaan pajak dengan tata kelola yang baik lebih cenderung menjaga integritas laporan keuangan. Dengan demikian, perencanaan pajak tidak hanya berfungsi sebagai alat pengurangan beban pajak, tetapi juga berperan dalam mengurangi tekanan terhadap manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pemanfaatan insentif pajak secara transparan dan akuntabel mendukung terciptanya laporan keuangan yang berkualitas, sehingga memperkuat argumen bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dalam konteks tata kelola perusahaan yang sehat.

H₁: Perencanaan pajak secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023.

2.3.2 Profitabilitas Secara Parsial Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan operasional serta efisiensi pengelolaan strategis dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan. Berdasarkan penelitian Kurniasari et al. (2023), profitabilitas yang tinggi mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dengan mengoptimalkan penggunaan aset secara efisien dan efektif. Hal ini tidak hanya menjadi ukuran kinerja perusahaan, tetapi juga memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan tentang potensi pertumbuhan dan stabilitas finansial perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas berperan penting dalam menarik investasi dan mempertahankan kepercayaan dari pemegang saham.

Namun, tingginya tingkat profitabilitas juga menimbulkan potensi permasalahan terkait praktik manajemen laba. Berdasarkan teori agensi, hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) sering kali mengarah pada konflik kepentingan. Menurut penelitian oleh Setiowati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa manajemen, yang bertanggung jawab atas operasional sehari-hari, memiliki kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan, termasuk profitabilitas, guna meningkatkan persepsi kinerja mereka di mata prinsipal. Praktik manajemen laba ini dilakukan dengan memanipulasi unsur-unsur dalam laporan laba rugi, sehingga seolah-olah perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya.

Dalam analisis terhadap praktik manajemen laba, profitabilitas sering diproksikan melalui indikator seperti *Return on Assets* (ROA). Hal itu didukung penelitian oleh Kurniasari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran ROA memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan ROA tinggi menunjukkan laba yang tinggi yang berarti beban pajak yang ditanggung akan tinggi pula. ROA merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih setelah pajak, yang merupakan indikator untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dari aset milik perusahaan (Winata & Simon, 2024). Menurut penelitian oleh Christian (2024) yang mengungkapkan bahwa peningkatan profitabilitas yang tidak wajar atau tidak konsisten dengan kinerja operasional sebenarnya seringkali menjadi tanda adanya manipulasi oleh manajemen. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan dalam analisis untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba di perusahaan.

Studi yang dilakukan oleh Setyawan et al. (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih sering menerapkan manajemen laba guna mempercantik laporan kinerja keuangan di mata publik dan investor (Setyawan et al., 2021). Hasil temuan tersebut memperkuat argumen bahwa manajemen laba kerap dijadikan alat untuk menjaga citra profitabilitas yang stabil dan menguntungkan, meskipun hal tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Praktik ini dilakukan oleh manajemen guna mempertahankan persepsi positif dari para pemangku kepentingan, bahkan

jika harus memanipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₂: Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023.

2.3.3 Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Secara Simultan Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak dan profitabilitas secara bersamaan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan. Perencanaan pajak memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak secara legal, sementara profitabilitas menilai sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba melalui pemanfaatan aset secara efisien. Hal itu didukung penelitian oleh Wibowo et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa sinergi antara perencanaan pajak yang efektif dan profitabilitas yang optimal menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya secara maksimal sekaligus mengurangi beban pajak, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Hubungan antara perencanaan pajak dan profitabilitas dengan manajemen laba dapat dipahami dari perspektif yang berbeda sesuai dengan teori agensi. Secara teoritis, perencanaan pajak yang efektif dan profitabilitas yang tinggi sebenarnya dapat mengurangi insentif terjadinya praktik manajemen laba (Setyawan et al., 2021). Menurut teori agensi, ketika perusahaan telah mencapai efisiensi perpajakan melalui perencanaan pajak yang legal dan memiliki profitabilitas yang baik,

kebutuhan manajemen (agen) untuk memanipulasi laporan keuangan cenderung berkurang karena tujuan optimalisasi laba sudah tercapai secara alamiah. Hal ini didukung penelitian oleh Oma Romantis et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa perencanaan pajak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah hubungan koefisien negatif.

Pengukuran perencanaan pajak dalam konteks ini diproksikan melalui *Effective Tax Rate* (ETR), yang menunjukkan pajak yang sebenarnya dibayar perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak (Husni & Wahyudi, 2022). Sementara itu, profitabilitas diukur melalui *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan efektivitas kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset guna memperoleh laba (Kurniasari et al., 2023). Penelitian Luhgianto dan Andrea Novius (2019) menemukan bahwa perusahaan dengan manajemen perpajakan yang baik (ETR optimal) dan ROA tinggi justru cenderung menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Temuan ini mendukung argumen bahwa kombinasi perencanaan pajak yang efektif dan profitabilitas tinggi dapat menurunkan insentif manipulasi laporan keuangan karena perusahaan sudah memiliki kinerja keuangan yang baik secara alamiah. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₃: Perencanaan pajak dan profitabilitas secara simultan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023.